



Judul : Kilas Balik: BAKN DPR Menaksir Kerugian Negara Dalam Kasus Ini Rp 465,98 miliar
Tanggal : Minggu, 22 Februari 2015
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 4

Kilas Balik

BAKN DPR Menaksir Kerugian Negara Dalam Kasus Ini Rp 468,98 miliar

KEPOLISIAN mulai menangani perkara korupsi pembangunan fasilitas produksi, riset, dan alih teknologi vaksin flu burung pada 2012.

Ketua Panitia Kerja (Panja) Kasus Korupsi Proyek Vaksin Flu Burung DPR, Novariyanti Yusuf pernah meminta Polri segera menuntaskan kasus ini.

Menurut Novariyanti, jika kepolisian tidak mampu mengusut perkara ini, maka Panja akan mendorong KPK agar mengambil alihnya. "Hingga saat ini belum ada perkembangan," ujar Nova saat itu.

Dia menambahkan, jangan sampai kasus ini berhenti pada tersangka Tunggul Sihombing, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Departemen Kesehatan.

Ketua Badan Akuntabilitas

Keuangan Negara (BAKN) DPR, Sumarjati Aryoso juga sempat mengingatkan rekomendasi BAKN yang pernah disampaikan dalam rapat paripurna 11 September 2012.

Saat itu, BAKN menilai ada kerugian negara pada kasus pengadaan sarana dan prasarana pembuatan vaksin flu burung untuk manusia di Depkes periode 2008-2011. BAKN menaksir, angka kerugian negara dari program tersebut Rp 468,98 miliar.

Menurut Sumarjati, kasus ini perlu ditangani secara cepat. Jika tidak, akan memicu hilangnya barang bukti. Selain itu, kata dia, barang-barang yang sudah terbeli dalam program tersebut, bisa rusak.

Ia pun meminta pimpinan DPR mendorong KPK untuk menin-

daklanjuti laporan mengenai kasus ini. Tapi, akhirnya kasus ini bergulir terus di Bareskrim Mabes Polri, hingga akhirnya tersangka Tunggul dilimpahkan ke Kejaksaan Agung. Kemudian, dibawa Kejaksaan ke Pengadilan Tipikor Jakarta.

Kepolisian menaksir, total anggaran proyek tersebut mencapai Rp 2,25 triliun. Namun, anggaran proyek ini baru terealisasi sebesar Rp 926,2 miliar atau 41 persen.

Berdasarkan data kepolisian, dalam proses tender, proyek pengadaan di Departemen Kesehatan itu dimenangkan PT Anugerah Nusantara (AN), perusahaan milik M Nazaruddin. PT AN memenangkan tender proyek senilai Rp 718,8 miliar untuk pengerjaan pembangunan

fasilitas produksi, riset, dan alih teknologi vaksin flu burung.

Selain PT AN, perusahaan lain yang memenangkan proyek tersebut adalah PT Pembangunan Perumahan (PP) dan PT Exartech Teknologi (ET). PT PP dan PT ET, menggarap pengerjaan sistem connecting dan chicken breeding senilai Rp 663,4 miliar.

Belakangan diketahui, PT ET merupakan perusahaan yang digunakan Nazaruddin untuk membeli saham PT Garuda Indonesia, dalam kasus pencucian uang yang membelit bekas Bendahara Umum Partai Demokrat itu.

Singkat cerita, pembangunan pabrik pembuatan vaksin flu burung terbesar se-Asia Tenggara di Cisarua, Kabupaten Bandung, Jawa Barat itu, berhenti pada 2009. Padahal, rencananya, pe-

laksanaan proyek baru berakhir pada 2010.

Terhentinya proyek tersebut, memaksa Tunggul berurusan dengan kepolisian yang melakukan penyidikan perkara ini. Tunggul kemudian ditetapkan sebagai tersangka.

Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Polri ketika itu, Brigjen Boy Rafli Amar mengatakan, selain memeriksa saksi dari tiga vendor atau pelaksana proyek, kepolisian juga telah mengeledah gudang milik PT Bio Farma di wilayah Pasteur, Bandung dan Cisarua, Jawa Barat.

Boy menambahkan, pengeledahan juga dilakukan kepolisian di Laboratorium Riset dan Produksi Vaksin Flu Burung Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur. ■ GPG/Berbagai Sumber